



Teori Kognitivisme dan Implementasinya dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Tyara Maharani^{1*}, Andika Apriansyah², Juli Setio³, Kasinyo Harto⁴, Amilda⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

*E-mail: tyararomzi56@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to discuss cognitive theory and its implementation in the independent learning curriculum. This research uses a literature study research method. Relevant library sources are primary data sources (research results data, research reports, scientific journals, etc. Secondary data sources (basic government legal regulations, books, etc.) are the data sources used in this research. Cognitivist learning theory is very relevant to This freedom of learning is because freedom of learning prioritizes the process rather than the results. This can be proven through the implementation of freedom of learning which requires forming the character of students in teaching and learning activities. Likewise, this can be implemented through increasing good interactions between educators and students by conducting discussions on learning activities. Other things are also done, such as eliminating KKM, which is in line with the opinion of cognitivist learning theory which prioritizes processes rather than outcomes with other stages. So, teachers should really understand the stages of cognitive development of each student

Keywords: *Cognitivism Learning Theory, Implementation, Independent Learning Curriculum*

Copyright © 2024, BEDELAU.
All rights reserved.

PENDAHULUAN

Setiap orang bisa mengalami pertumbuhan serta perkembangan setiap saat dalam hidupnya, mulai dari perkembangan masa pranatal hingga akhir hidup. Aspek kognitif adalah komponen yang utama dalam mengetahui serta memahami perkembangan anak usia dasar. Perkembangan kognitif adalah perkembangan dengan cara meyeluruh yang mencakup kemampuan berfikir, misalnya kemampuan bernalar, mengingat, menghafal, menyelesaikan permasalahan, kreatifitas, serta kemampuan berbahasa. Perkembangan kognitif sangat berpengaruh bagi perkembangan mental serta emosional

anak, kemudian juga kemampuan berbicara berbahasanya (Bujuri 2018).

Kehidupan seseorang tidak bisa dilepaskan dari aktivitas belajar sejak lahir hingga tua, setiap orang pasti pernah melakukan aktivitas belajar. Khodijah (2014) mengatakan bahwa belajar adalah proses yang memungkinkan individu untuk mencapai serta mengembangkan keterampilan, kemampuan, kemudian sikap baru. Ini adalah proses internal yang terlaksana sesuai pengetahuan, latihan, serta interaksi sosial. Keberhasilan belajar terlihat dengan berubahnya tingkah laku seseorang. Belajar juga relatif permanen (Anidar, 2017).

Pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari teori pembelajaran salah satunya yaitu kognitivisme. Kognitivisme

adalah teori pembelajaran yang menekankan proses pembelajaran daripada hasil yang nyata. Teori ini menjelaskan bentuk pembelajaran yang lebih kompleks seperti pemrosesan, pemecahan masalah, penalaran, dan pemikiran kritis serta pemrosesan informasi (Afnanda, 2023). Kognitif dapat diartikan sebagai psikologi individu karena merupakan bagian dari psikologi dan mencakup perilaku kesehatan mental seperti berpikir, memecahkan masalah, memahami, memproses informasi, stabilitas, dan kemauan. Jean Piaget adalah contoh seseorang yang sangat terkenal yang sering kita ambil ilmunya tentang teori pembelajaran kognitivisme. Beliau lahir di Neuchâtel, Swiss, pada tahun 1918. Baik ayahnya dan ibunya seorang yang dinamis. Selama masa kanak-kanak, Jean Piaget tertarik dengan biologi. Namun, ketika berumur 21 tahun dia menuntaskan disertasi mengenai moluska kemudian mendapat gelar doktor filsafat.

Teori pembelajaran kognitif berfokus pada proses daripada hasil belajar dan teori ini menjelaskan pembelajaran yang terdiri dari berbagai proses seperti analisis, pemrosesan informasi, prediksi, dan pemecahan masalah. Pendidikan modern telah memasuki periode kurikulum baru, yaitu kurikulum merdeka (Wahyuni et al., 2023a). Menurut kebijakan merdeka belajar, guru harus pengembangan kurikulum, termasuk juga metode pembelajaran. Selain berperan sebagai sumber pembelajaran, guru juga harus menjadi fasilitator pembelajaran. Sebagaimana tertulis dalam Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Memiliki kemampuan ini, pendidik dapat mencapai tujuan penerapan kebijakan belajar merdeka. Dijelaskan lagi bahwa merdeka belajar berarti

menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan menyenangkan tanpa memaksa siswa untuk mencapai skor atau nilai tertentu selama proses pembelajaran. Kami akan membahas lebih lanjut tentang karakteristik pembelajaran kurikulum merdeka belajar dalam pembahasan berikut (Nafi'ah et al., 2023)

METODE

Penelitian yang memanfaatkan berbagai kajian kepustakaan yang dibutuhkan untuk tujuan penelitian. Penggunaan metode studi literatur ini digunakan dalam penelitian dengan maksud untuk memulai proses perencanaan penelitian dengan menggunakan kepustakaan dalam mendapatkan data dilapangan tanpa harus memulai penelitian secara langsung. Penelitian kepustakaan, data diperoleh dengan meninjau berbagai literatur yang relevan, baik artikel, buku, atau dokumen online (Iqbal, 2022).

Sumber pustaka yang relevan sebagai sumber data primer (data hasil penelitian, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan sebagainya.), kemudian sumber data sekunder (peraturan dasar hukum pemerintah, buku, dll) ialah Sumber data yang menjadi referensi dalam penelitian ini (Nurjanah & Mukarromah, 2021). Setelah pengumpulan buku dan jurnal yang relevan dengan pembahasan, analisis materi melalui studi pustaka melalui analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan bagian utama Teori belajar kognivistik atau juga disebut dengan teori belajar kognitif, dimana pengertian "kognitive" asal katanya "cognition" yang mirip pada kata "knowledge" yang artinya mengetahui. Makna yang lebih dalam, kognisi ialah

tahapan struktural yang menggunakan informasi. Teori belajar Kognitivisme lebih menekankan pada pembelajaran dibandingkan capaian pembelajaran. Baharudin menyatakan teori ini lebih memperhatikan kejadian internal. Pembelajaran bukan sekedar berkaitan dengan ikatan diantara rangsangan dan tanggapan misalnya pada teori behaviorial, namun dengan bantuan teori kognitif, belajar dikaitkan dengan proses berpikir yang sangat kompleks (Nurhadi, 2020).

Teori kognitif pun menuntut unsur-unsur dari sebuah keadaan berkaitan pada sesuatu keadaan secara menyeluruh. Memecah keadaan material membuat unsur-unsur kecil serta memahami dengan tidak beraturan dan tidak tepat sasaran. Teori tersebut juga menyatakan, pembelajaran merupakan tahapan internal yang mengikutsertakan ingatan, penyimpanan, pengolahan informasi, emosional serta bagian psikologis yang lain. Teori belajar kognitif mengutamakan bahwa belajar adalah sebuah tahapan dimana berlangsung dalam pemikiran seseorang. Awalnya belajar ialah sebuah tahap melelahkan yang mengikutsertakan kegiatan mental dimana terlaksana pada diri seseorang, hasil interaksi aktif kepada lingkungan sehingga merubah secara relatif berupa wawasan, pemahaman, perilaku, kemampuan, dan nilai perilaku yang berbekas (Nurhadi, 2020).

Teori belajar kognitif menjelaskan tingkah laku individu dipengaruhi oleh pengetahuannya terhadap keadaan dimana berkaitan pada capaian belajarnya. Perubahan belajar yaitu wawasan yang tidak selamanya dapat diamati dari tingkah laku yang bisa dilihat. Teori belajar kognitif menuntut bahwa belajar adalah sebuah tahap dimana berlangsung pada pemikiran seseorang. Awalnya belajar ialah sebuah tahap melelahkan dimana mengikut

sertakan kegiatan mental yang terlaksana pada diri seseorang, hasil dari interaksi aktif pada lingkungan sehingga merubah secara relatif berupa wawasan, pemahaman, perilaku, skil, serta nilai perilaku yang berbekas (Wahyuni et al., 2023a).

Pembelajaran berkelanjutan antara lain meliputi pengaturan rangsangan yang didapatkan dari adaptasinya terhadap susunan kognitif yang sudah dibentuk seseorang sesuai pengetahuan serta pengalamannya. Kognitivisme menyatakan faktor individu sangat penting pada pembelajaran, dengan tidak merendahkan factor lingkungan luarnya. Pada teori ini, belajar ialah interaksi diantara seseorang dengan lingkungannya dan terlaksana secara berkelanjutan semasa hidupnya. Kognisi merupakan sebuah alat pada pikiran seseorang, dimana sebagai “pusat” yang mengendalikan setiap aktivitas seseorang: mengenal lingkungannya, mengetahui setiap permasalahan, menggali info terbaru, mengambil kesimpulan, serta lainnya. Kemudian teori tersebut juga mengakui pengertian belajar merupakan capaian interaksi yang berkelanjutan diantara seseorang dengan lingkungannya melewati tahap asimilasi dan akomodasi.

Teori kognisi menunjukkan belajar seseorang merupakan capaian interaksi mental kepada lingkungannya yang memperoleh perubahan perilaku. Dengan demikian, aliran kognitif ini mempunyai ciri-ciri yang mendasar. Ciri-ciri sekolah kognitif yang dapat diamati adalah mengutamakan apa yang ada pada diri seseorang, mengutamakan bagian-bagian dari keseluruhan, mengutamakan peran kognitif, mengutamakan keadaan saat ini, mengutamakan pembentukan susunan kognitif (Nurhadi, 2020). Sebagaimana dikatakan oleh Siti Rahmah, teori ini juga mengakui pengertian belajar merupakan

capaian interaksi berkelanjutan diantara seseorang dengan lingkungannya melewati tahap asimilasi dan adaptasi. Teori kognitivisme menjelaskan belajar seseorang merupakan capaian interaksi mental pada sekitarnya, yang pada gilirannya menyebabkan perubahan pengetahuan atau perilaku. Sehubungan dengan pembelajaran teori ini disarankan untuk menggunakan cara-cara konkrit, karena anak belum mengetahui cara berpikir abstrak (Sufraeni, Tegar Setia Budi, 2024).

Dari penjelasan yang disampaikan bisa dikatakan, teori belajar kognitif adalah teori tentang pembelajaran berpikir kompleks yang terjadi dalam pikiran manusia, yang merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungan, memperoleh pengalaman yang menimbulkan perubahan pengetahuan individu, pemahaman, kemampuan atau perilaku yang terlaksana secara berkelanjutan pada masa yang panjang. Dengan kata lain, teori belajar kognitif lebih mengutamakan pembelajaran, bukan hasil belajar itu sendiri.

Implementasinya Teori Kognitivistik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Penyelenggaraan kurikulum merdeka belajar ini diprakarsai oleh penyelenggara pendidikan. Kurikulum merdeka belajar ialah amanah Menteri Nadiem Makarim dimana memiliki hasrat pada pendidikan agar mampu beradaptasi terhadap yang dibutuhkan zaman serta mandiri. Nadiem Makarim juga mengatakan, perubahan kurikulum diperlukan untuk mendorong perubahan pendidikan keterampilan yang komprehensif (Sari & Masniari, 2023). Kurikulum merdeka dikembangkan menjadi bagian-bagian kurikulum inti yang lebih fleksibel dan berorientasi kepada bahan ajar yang dikembangkan kekhususan serta keterampilan peserta didik (Rahayu et al., 2022). Konsep

kebebasan belajar juga sesuai pada keinginan Ki Hajar Dewantara yang menitikberatkan kepada kemerdekaan belajar dengan mandiri juga kreatif, yang memotivasi terbentuknya karakter pikiran mandiri. Hal tersebut disebabkan peserta didik juga pendidik bisa menggali informasi tentang lingkungannya (Vhalery et al., 2022).

Kurikulum merdeka belajar ialah respon terhadap persaingan global sumber daya yang padat pada abad ke-21. Terdapat tiga kompetensi utama pada abad 21 ialah keterampilan berpikir, berbuat dalam kehidupan. Kemampuan berpikir mencakup berpikir kritis, kreatif, serta memecahkan persoalan. Kemampuan secara fungsi mencakup interaksi, kerjasama, serta literasi teknologi. Bersama dengan hal tersebut, kemampuan ataupun keinginan menjalani kehidupan, mengatur diri, wawasan yang luas serta bertanggung jawab sosial. Keahlian tersebut patut diterapkan dalam pembelajaran di abad 21, karena masa ini membutuhkan individu yang inovatif juga kreatif dalam beradaptasi. Kurikulum merdeka belajar juga bertujuan untuk menyediakan berbagai gaya belajar yang dilakukan secara sederhana, dengan kurikulum tersebut dirancang secara fleksibel dari pada kurikulum sebelumnya dengan memusatkan perhatian maupun mengarah kepada bahan yang utama perlu dikuasai. Meskipun kurikulum tersebut menandainya selaku kurikulum yang memberikan tidak sedikit keleluasaan kepada guru dalam menyelenggarakan pelajaran sesuai keperluan, yaitu menyesuaikan kepada karakter siswa (S, 2022).

Program merdeka belajar mentransformasikan metode pembelajaran yang sebelumnya dilakukan di dalam ruangan menjadikan kegiatannya di luar ruangan. Konsep

pembelajaran di luar ruangan bisa memberi kesempatan kepada peserta didik melakukan diskusi dengan fleksibel bersama pendidik. Ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan karakter dengan tidak takut mengemukakan idenya, keterampilan sosial serta menjadikan peserta didik yang kompeten. Peserta didik kemudian diberi keleluasaan untuk mengembangkan keterampilannya. Dengan cara ini, pendidik dan peserta didik bisa bekerja sama dalam membuat pengalaman belajar yang sangat aktif dan produktif. (Wahyuni et al., 2023b).

Hal tersebut menjadi perhatian utama pemerintah Republik Indonesia agar secepatnya mengadakan sarana dan prasarana yang mencukupi dalam melalui perkembangan global, khususnya di masa *society 5.0*. Perkembangan kurikulum ialah sebuah jalan yang sesuai dalam mengembangkan karakter peserta didik dizaman ini. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia secara langsung mengeluarkan “merdeka belajar” dimana bermaksud memberi peluang bagi peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Sebab peserta didik diharapkan memiliki keterampilan dalam memanfaatkan teknologi. Kehadiran kurikulum merdeka belajar pun bermaksud agar bisa menciptakan pendidikan terbaik di Indonesia. Dalam kurikulum merdeka belajar penilaian tidak hanya berbentuk perangkan saja, namun lebih mengedepankan potensi serta kecerdasan siswa yang tidak sama serta sesuai pada bidangnya masing-masing.

Ternyata teori belajar kognitivisme sangat relevan dengan merdeka belajar ini, sebab merdeka belajar mengutamakan proses daripada hasilnya. Hal tersebut bisa dibuktikan melalui pelaksanaan merdeka belajar yang menuntut untuk membentuk karakter

peserta didik di dalam kegiatan belajar mengajar. Demikian juga hal tersebut bisa dilaksanakan melalui peningkatan interaksi yang baik di antara pendidik kepada anak didik dengan melakukan diskusi pada aktivitas pembelajaran. Hal lain juga dilakukan seperti dihapuskan KKM, dimana ini sejalan dengan pendapat teori belajar kognitivisme yang mengedepankan proses daripada hasil. Proses belajar haruslah sesuai terhadap tahapan perkembangan kognitif yang dilewati siswa. Tahap pembelajaran yang dihadapi peserta didik tidak sama dengan tahapan-tahapan yang lain. Sehingga guru seharusnya sangat paham mengenai tahapan perkembangan kognitif masing-masing siswa. Karena didalam merdeka belajar hal tersebut sangatlah menarik, mak dari itu seorang guru wajib menguasai karakteristik siswa di dalam pembelajaran (Wahyuni et al., 2023b).

Didalam pembelajaran implikasi teori belajar kognitivisme guru haruslah memahami jika peserta didik tahap berpikirnya berbeda dengan orang dewasa, anak yang berumur sebelum sekolah serta awal sekolah dasar belajar dengan memakai benda konkret. Keaktifan siswa sangatlah penting, pendidik merancang bahan pembelajaran menggunakan konsep maupun pemikiran khusus kompleks. Sehingga pembelajaran yang bermakna harus diciptakan guru, sebab itu termasuk memperhatikan hal-hal yang berbeda pada peserta didik dalam memperoleh keberhasilannya pada kegiatan pembelajaran (Wahab Gusnarib dan & Rosnawati, 2021).

Pandangan teori kognitif mengenai hakikat belajar bisa dijelaskan bahwa belajar menjadi sebuah kegiatan yang berhubungan terhadap penyusunan informasi, reorganisasi perceptual, serta proses internal. Teori kognitif ini sudah banyak yang memihak dipakai pada pembelajaran. Pada saat merancang

tujuan pembelajaran, mengembangkan strategi belajar, tidak sejalan pada tahapan kegiatan pembelajaran yang diterapkan. Keleluasaan serta keikutsertaan siswa secara aktif pada kegiatan pembelajaran sangat dipertimbangkan, agar pembelajaran semakin bermakna untuk siswa.

Proses pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan berbagai prinsip yang mendukung perkembangan kognitif peserta didik. Menurut Nurhadi (2020), peserta didik, khususnya anak-anak, tidak dapat dipandang sebagai orang dewasa yang proses berpikirnya sudah sepenuhnya matang. Perkembangan kognitif mereka berlangsung melalui tahapan khusus yang harus dipahami oleh pendidik. Anak-anak yang berada pada usia pra-sekolah dan awal sekolah dasar, misalnya, lebih mudah belajar dengan menggunakan benda konkrit yang membantu mereka memahami konsep secara lebih nyata dan langsung. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran juga sangat penting. Dalam teori kognitivistik, tahap asimilasi dan akomodasi pengetahuan hanya bisa terlaksana dengan baik jika peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pengaktifan peserta didik sangat diperlukan agar mereka dapat menyerap pengetahuan dan pengalaman secara optimal.

Selain itu, teori kognitif juga menekankan pentingnya mengaitkan pengalaman atau informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Hal ini akan meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari. Pendidik perlu menyusun bahan ajar dengan urutan logika tertentu, mulai dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks, sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Sebuah pembelajaran yang berbasis pemahaman, yang lebih

bermakna dibandingkan dengan sekadar menghafal, akan memberikan hasil yang lebih optimal. Teori ini juga menyoroti adanya perbedaan individu pada setiap peserta didik yang perlu diperhatikan oleh pendidik, karena perbedaan tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran.

Siti Rahmah (2022) menambahkan bahwa dalam proses belajar, tidak hanya ada rangsangan dan tanggapan, tetapi juga melibatkan tahap berpikir yang lebih kompleks. Belajar bukan hanya sekadar menerima informasi, melainkan juga melibatkan proses berpikir untuk menghubungkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki. Oleh karena itu, untuk mencapai pemahaman yang mendalam, peserta didik harus terlibat aktif dalam proses belajar, baik dengan mencari pengalaman, informasi, atau memecahkan masalah. Proses ini merupakan komunikasi yang terus-menerus dengan lingkungan sekitar dan berfungsi untuk membangun pengetahuan baru yang lebih berkualitas.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengajaran yang berbasis pada teori kognitif dapat diterapkan melalui pendekatan yang memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Ariandini & Hidayati (2023) menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis masalah, yang mendorong peserta didik untuk menghadapi tantangan yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penggunaan teknologi sebagai alat bantu juga sangat membantu dalam memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Untuk mempermudah pendidik dalam menerapkan teori belajar kognitif, Sufraini dan Tegar Setia Budi (2024) memberikan contoh aktivitas pembelajaran, seperti meminta peserta didik untuk menggambarkan pengalaman

pribadi mereka, memberikan bantuan ketika menghadapi masalah, serta memungkinkan mereka untuk berdiskusi dan mengembangkan ide-ide mereka.

Melalui berbagai pendekatan ini, pendidik dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan kognitif mereka, baik dalam memahami materi pelajaran maupun dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berbicara, berdiskusi, dan memvisualisasikan materi melalui gambar atau permainan, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Pendidik juga perlu memberi motivasi kepada peserta didik untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif dan tidak hanya berfokus pada hafalan semata. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kognitif dapat menjadi alat yang efektif dalam mengoptimalkan potensi peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Pandangan teori kognitif mengenai hakikat belajar bisa dijelaskan bahwa belajar menjadi sebuah kegiatan yang berhubungan terhadap penyusunan informasi, reorganisasi perceptual, serta proses internal. Teori kognitif ini sudah banyak yang memihak digunakan pada proses pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar ialah respon terhadap persaingan global sumber daya yang padat pada abad ke-21. Terdapat tiga kompetensi utama pada abad 21 ialah keterampilan berpikir, berbuat dalam kehidupan. Kemampuan berpikir mencakup berpikir kritis, kreatif, serta memecahkan persoalan. Kemampuan secara fungsi mencakup interaksi, kerjasama, serta literasi teknologi. Bersama dengan hal tersebut, kemampuan ataupun keinginan menjalani kehidupan, mengatur diri,

wawasan yang luas serta bertanggung jawab sosial. Keahlian tersebut patut diterapkan dalam pembelajaran di abad 21, karena masa ini membutuhkan individu yang inovatif juga kreatif dalam beradaptasi. Kurikulum merdeka belajar juga bertujuan untuk menyediakan berbagai gaya belajar yang dilakukan secara sederhana, dengan kurikulum tersebut dirancang secara fleksibel dari pada kurikulum sebelumnya dengan memusatkan perhatian maupun mengarah kepada bahan yang utama perlu dikuasai. Meskipun kurikulum tersebut menandainya selaku kurikulum yang memberikan tidak sedikit keleluasaan kepada guru dalam menyelenggarakan pelajaran sesuai keperluan, yaitu menyesuaikan kepada karakter siswa. Penelitian ini hanya fokus membahas mengenai teori kognitivisme dan implementasinya dalam kurikulum merdeka belajar. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa melakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai berbagai teori-teori di dalam pembelajaran yang di kaitkan dengan kurikulum merdeka belajar.

Saran

Penelitian ini hanya fokus membahas mengenai teori kognitivisme dan implementasinya dalam kurikulum merdeka belajar. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa melakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai berbagai teori-teori di dalam pembelajaran yang di kaitkan dengan kurikulum merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnanda, M. (2023). Menelaah kembali teori belajar dan gaya belajar. *QUALITATIVE RESEARCH IN EDUCATIONAL PSYCHOLOGY*, Vol. 1(1), 12–22.
- Anidar, J. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya

- Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(2), 8–16. <https://doi.org/10.15548/atj.v3i2.528>
- Ariandini, N., & Hidayati, A. (2023). Pembelajaran Adaptif dalam Kurikulum Merdeka: Integrasi Teori Behavioristik, Kognitif, dan Konstruktivis dalam Teknologi Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Media*, 12(3), 158–164.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Iqbal, P. & S. (2022). DEMOKRATISASI PENDIDIKAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM. Vol. 3(2), 58–70.
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (2023). Karakteristik Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 5(1), 1–12. <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>.
- Nurhadi. (2020). Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. *Edisi: Jurnal Edukasi Dan Sains*, Vol. 2(No. 1), 77–95.
- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran Berbasis Media Digital pada Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 66–77.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- S, U. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Cakrawala*, Vol. 5(1), 494–502.
- Sari, R. M., & Masniari, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Teori Belajar Kognitif Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia & Bahasa Inggris Di Sekolah SMP Swasta Nasional Petatal. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan*, 1, 935–941.
- Siti Rahmah. (2022). Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, Vol. 2(No. 3), 23–34.
- Sufraini, Tegar Setia Budi, P. N. A. (2024). Teori Belajar Dan Pembelajaran Anak Usia Dasar. *Mentari: Journal Of Islamic Primary School*, Vol. 2(1), 26–41.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, Vol. 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wahab Gusnarib dan, & Rosnawati. (2021). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. CV Adanu Abimata.
- Wahyuni, T., Uswatun, N., & Fauziati, E. (2023a). Merdeka Belajar dalam Perspektif Teori Belajar Kognitivisme Jean Piaget. *Tsaqofah*, 3(1), 129–139. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.834>
- Wahyuni, T., Uswatun, N., & Fauziati, E. (2023b). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Teori Belajar Kognitivisme Jean Piaget. *T S A Q O*

F A H Jurnal Penelitian Guru
Indonesia, 3(1), 129–139.